

Ma'rifah Al-Mabda' Perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah

Ayu Maulidiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : ✉ ayumaulidiyaheffendy18@gmail.com

ABSTRACT

Sekarang ini banyak orang mengaku mengenal Allah Swt. namun mereka tidak cinta kepada Allah Swt. buktinya mereka banyak melanggar perintah dan larangan-Nya. Hal ini disebabkan karena mereka belum mengenal Allah Swt. dengan arti sebenarnya. Sekilas, membahas persoalan bagaimana mengenal Allah Swt. bukan sesuatu yang asing. Tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengenal Allah swt. yang akan membuahkan rasa takut kepada-Nya, tawakal, berharap, menggantungkan diri, dan tunduk hanya kepada-Nya. Sehingga bisa mewujudkan segala bentuk ketaatan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Banyak orang mengenal Allah, akan tetapi mereka masih juga melanggar perintah-Nya. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui, sejarah timbul dan gerakan Ahlussunnah wal jamaah dalam Islam. (2) Untuk menjelaskan konsep ma'rifah al-mabda dalam perspektif Ahlussunnah wal jamaah. (3) untuk Mengimplementasi konsep ma'rifah al-mabda dalam perspektif Ahlussunnah wal jamaah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (library research), yaitu penelitian dengan mencari sumber buku-buku dan bahan-bahan relevansinya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ada. Dalam upaya mengenal Allah Swt. manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan tentang adanya alam dengan semua isinya sejak dari susunan bintang, peredaran bulan dan matahari, turunnya hujan dari langit yang dapat menumbuhkan unsur nabati yang beraneka ragam dan berbeda-beda bentuk dan rasanya.

Keywords

Allah, Ma'rifah, Ahlussunnah Wal Jamaah.

PENDAHULUAN

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat dasar dalam Islam, karena ilmu ini membahas tentang wujud Allah Swt. dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas utusan-utusan-Nya berupa Malaikat, Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Allah, juga membahas hal-hal yang ghaib berupa qadha dan qadar serta perkara-perkara kejadian pada hari akhirat. Tauhid juga dinamai dengan aqidah yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan atau simpul iman (Al-Marbawi : 1937). Menurut istilah tauhid merupakan salah satu ilmu yang menyelidiki dan membahas soal-soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt. dan sekalian utusan-utusan-Nya. Juga membahas dalil-dalil

yang mungkin dan cocok dengan akal pikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya zat yang Maha Mewujudkan.

Secara bahasa mabda' adalah pandangan yang mendasar tentang kehidupan, sehingga perlu keyakinan yang mendasari mabda' itu sendiri. Ma'rifah al-Mabda' adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang Pencipta Alam, Allah Swt. Oleh karena itu, ma'rifah dan tauhid sangat bergantung kepada anugerah dan hidayah-Nya semata. Belakangan ini banyak orang mengaku mengenal Allah Swt. namun mereka tidak cinta kepada Allah Swt. buktinya mereka banyak melanggar perintah dan larangan-Nya. Lalu bagaimana seseorang dapat mengenali Allah dengan sebenar-benarnya? Pengenalan yang sesungguhnya adalah apabila pengetahuan tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah kemudian di barengi dengan penyikapan yang benar dan proporsional. Mengenali Allah menjadi sangat penting karena banyak sekali dalil yang sangat kuat yang telah membuktikan keberadaan, sifat-sifat, dan nama-nama-Nya, baik dalil naqli, dalil aqli maupun dalil fitri yang tak terbantahkan. Kalau dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan dan kekuasaan-Nya demikian banyak dan kuat. Manfaat yang kita rasakan dengan mengenal Allah adalah di akhirat, di mana kita akan mendapatkan surga dan keridhaan-Nya.

Tidak ada suatu kenikmatan yang sebanding apalagi melebihi kenikmatan di akhirat. Ketika seorang hamba dimasukkan kedalam surga dan mendapatkan keridhaan Allah Swt. Semoga kita termasuk orang-orang yang mengenal Allah dengan baik, supaya kehidupan kita lebih baik dan pada akhirnya kita mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat di bawah naungan rahmat dan ridho-Nya. Berbicara perihal Tuhan dalam perspektif Islam, dikenal adanya sebuah konsep fundamental yakni tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia hanya menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan (Kuntowijoyo, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan mengolah data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori- teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan

oleh para ahli, data yang berkaitan erat dengan Keadilan Sosial Dalam Persepektif Filsafat Islam dari ayat Al-Quran serta hadits, dan dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah buku di perpustakaan pengumpulan data yang di perlukan dalam penulisan skripsi ini. Analisis data menurut *Bogdan* dan *Biklen* adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014). Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat (Moleong, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahl Sunnah wa al-Jamaah mengandung penyandaran kepada dua hal, *al-Sunnah* dan *al-Jamaah*. Pengertian yang pertama adalah segala yang dinisbatkan pada Nabi Saw., baik berupa sabda, perbuatan, persetujuan, maupun sifat fisik atau non-fisik (Al-Din, 1979). Tercakup pula di dalamnya adalah *sunnah al-Khulafa' al-Rasyidin* (Al-Qazwini, 1996). Sedangkan makna *al-Jamaah* adalah ulama yang otoritatif pada setiap masa (Al-Ma'rifah, 1379). Dengan demikian, yang termasuk *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* adalah mereka yang pemahaman dan pengamalan agamanya didasarkan pada pemahaman dan pengamalan para Sahabat, dan kemudian sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh generasi kemudian secara berkelanjutan yang bersandar pada keilmuan (*sanad*) yang tidak terputus dan sampai pada Nabi Saw, baik dalam pandangan dan pemahaman maupun metode memahami.

Golongan Ahlussunnah Wal Jamaah adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana diajarkan dan diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya. Aswaja (Ahlussunah wa al-jamaah) adalah satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam Islam. Di antara semua aliran, aswajalah yang punya banyak pengikut, bahkan paling banyak di antara semua sekte. Hingga dapat dikatakan, Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keislaman. Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di antaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat. Kematian Utsman bin Affan, khalifah

ke-3, menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan.

Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Terlebih, sang pembunuh, yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal. Muawiyah bin Abu Sofyan, Aisyah, dan Abdulah bin Thalhah, serta Amr bin Ash adalah beberapa di antara sekian banyak sahabat yang sangat menuntut Ali. Bahkan, semuanya harus menghadapi Ali dalam sejumlah peperangan yang kesemuanya dimenangkan pihak Ali (Nasution, 2008). Dan yang paling mengejutkan, adalah strategi Amr bin Ash dalam perang Shiffin di tepi sungai Eufrat, akhir tahun 39 H, dengan mengangkat mushaf di atas tombak. Tindakan ini dilakukan setelah pasukan Amr dan Muawiyah terdesak.

Tujuannya, hendak mengembalikan segala perselisihan kepada hukum Allah. Dan Ali setuju, meski banyak pengikutnya yang tidak puas. Akhirnya, *tahkim* (arbitrase) di Dumatul Jandal, sebuah desa di tepi Laut Merah beberapa puluh km utara Makkah, menjadi akar perpecahan pendukung Ali menjadi Khawarij dan Syi'ah. Lengkaplah perseteruan yang terjadi antara kelompok Ali, kelompok Khawarij, kelompok Muawiyah, dan sisa-sisa pengikut Aisyah dan Abdullah ibn Thalhah. Ternyata, perseteruan politik ini membawa efek yang cukup besar dalam ajaran Islam. Hal ini terjadi tatkala banyak kalangan menunggangi teks-teks untuk kepentingan politis.

Celakanya, kepentingan ini begitu jelas terbaca oleh publik, terlebih masa Yazid bin Muawiyah. Pemakaian Ahlus sunnah wal jamaah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dari aliran ahlussunnah wal Jamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf.

Sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah wal Jamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'ariah dan Maturidiyah atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan Alquran, al-hadis, ijma' dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari'at, hakikat dan ma'rifat.

Pengertian Ma'rifah al-Mabda' Secara Umum

Yang dimaksud dengan ma'rifah al-Mabda' ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau wajibul wujud. Ungkapan ini bermakna bahwa ma'rifah al-Mabda' adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang wajibul wujud atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari ma'rifah al-Mabda' ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt.

Yang menurut Syekh Husain Afandi Al- Djasr, hendaknya seseorang hamba Allah itu mengi'tikadkan yang teguh akan sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala baik yang wajib, mustahil serta jaiz. Dengan demikian ma'rifah al-Mabda' ini adalah mengenal Allah Swt. sebagai ajaran dasar Islam (ushul al-Din), yang di atasnyalah dibangun ajaran syariat berupa ibadah, muamalah, akhlak dan semua aspek kehidupan manusia. Inti dasar dari iman kepada Allah adalah kalimat thayibah berupa kalimat "tiada Tuhan kecuali Allah". Kalimat ini sesungguhnya merupakan kalimat yang agung, adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia dan kalimat yang terakhir bagi seseorang.

Untuk mengenal Allah Swt (ma'rifah Allah) pada hakikatnya Allah Swt. telah memperkenalkan diri-Nya kepada hambanya melalui beberapa cara:

Pertama, wahyu: Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) baik Malaikat maupun manusia biasa yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam Al-Kitab (kitab suci) yang diperpegangi oleh penganut agama. Kedua, hikmat: Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk menganal adanya Tuhan dengan memperhatikan alam sebagai bukti-bukti hasil pekerjaan-Nya Yang Maha Kuasa. Hasil pekerjaan tangan (kekuasaan) Tuhan serba teratur, cermat dan berhati-hati, yang menerima hikmat inilah disebut "Hukama" atau "Filosuf". Katiga, fitrah: Sejak manusia lahir, ia telah membawa tabiat perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia jelas mereka terbatas kekuatan, kemampuan dan umurnya (Ya'rub, 1972).

Dengan ketiga aspek ini, manusia mengenal adanya Allah Swt. sebagai pencipta alam dengan segenap isinya. Dengan anugerah akal fikiran yang diberikan kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk menganalisa alam semesta. Sunggupun terasa bahwa membahas tentang Tuhan menimbulkan problematika tersendiri tentang wujud-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang

manusiawi, oleh karena Tuhan itu sendiri adalah Maha Ghaib yang tidak dapat ditatap oleh mata manusia. Karena Ia Maha Ghaib maka manusia wajib menerima wujud Tuhan sebagai sesuatu yang sakral dan ta'abbudi melalui iman. Islam mewajibkan manusia beriman kepada Allah dan merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Ahli sunnah menetapkan bahwa iman kepada Allah Swt. yaitu meyakini adanya Allah yang Maha Esa dan bahwa Dia tidak dapat dimisalkan dan disamakan dengan sesuatu dan Dia Masa Esa yang memiliki sifat kesempurnaan (Ulyan, 1981).

Kata Allah menurut Al Kisa'i dan Al-Farra' berasal dari "Ilaallah" kemudian mereka membuang huruf hamzah dan mengidghamkan (menggabungkan menyatukan) huruf "lam", yang pertama ke dalam huruf "lam" yang kedua. Maka kemudian jadilah ia satu lam yang ditasydidkan dan dibaca dengan tebal atau berat". Sedangkan penakwilan lafaz "Allah" hal itu berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas yang berkata, "Dia adalah Yang diTuhankan oleh setiap sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk" (Purba, 2016).

Selanjutnya Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan sanadnya dari Adh-Dhahhak dari Abdullah bin Abbas. Dia berkata, "Allah yang memiliki sifat ke-Tuhanan dan keberhakan untuk diibadahi atau disembah atas semua makhluk-Nya". Tidaklah seseorang menyebut nama ini pada sesuatu yang sedikit melainkan Allah akan menjadikannya banyak, tidaklah dikala takut melainkan Dia lenyapkan, tidaklah dikala duka melainkan Dia hilangkan, tidaklah ketika sedih dan amat berhajat melainkan Dia mudahkan, tidaklah dikala sempit melainkan Dia lapangkan, tidaklah seorang yang lemah bergantung kepada-Nya melainkan Dia akan memberikan kekuatan, tidaklah dikala hina dina melainkan Dia akan memberikannya kemuliaan, tidaklah dikala fakir melainkan Dia akan menjadikannya kaya, tidaklah dikala merasa sunyi melainkan Dia hibur, tidaklah dikala kalah melainkan Dia menangkan dan Dia tolong, tidaklah dikala sangat berhajat melainkan Dia kabulkan hajatnya, dan tidaklah dikala takut melainkan Dia berikan perlindungan.

Ma'rifah al-Mabda Perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah

Pendiri Ahlussunnah Wal Jamaah adalah Abu Hasan Al-Asy'ari. Nama lengkap Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Billal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Menurut beberapa riwayat Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/ 875 M. Ketika berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/ 935 M (Rozak & Anwar, 2010). Disini penulis mengambil pemikiran dari pendiri gerakan Ahlussunnah Wal Jamaah yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari, yang isi pemikirannya tertuang dalam karya nya sendiri

yaitu kitab Al-Luma' Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah, karya Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Menurut Al-Asy'ari, Allah dan segala sifatnya yaitu Allah sebagai Pengatur. Makhluk memiliki Pencipta yang menciptakannya dan Pengatur yang mengatur dirinya, yang menunjukkan hal itu adalah manusia yang berada pada puncak kesempurnaan (sempurna bentuk dan sifatnya), sebelumnya berupa nutfah (air mani), lalu bermetamorfosa menjadi segumpal darah. Kemudian menjadi daging dengan darah dan tulang. Kita telah mengetahui, manusia tidak bisa mengubah dirinya sendiri dari keadaannya saat ini ke keadaan yang lain. Karena dapat kita lihat, ternyata manusia memiliki akal yang tidak dapat menciptakan pendengaran atau pun penglihatannya sendiri. Sebagaimana dia pun tak dapat menciptakan anggota tubuh bagi dirinya sendiri.

Semua itu menunjukkan manusia memang dalam kondisi lemah dan tidak bisa berbuat seperti itu. Sebab dia lemah dan kurang mampu, tetapi pasti akan bisa melakukannya dalam kondisi sempurna. Sementara semua tindakan yang tidak bisa diperbuat saat kondisinya sempurna, pasti lebih tidak bisa melakukannya saat kondisi kurang (tidak sempurna). Kita telah melihat manusia sebagai anak, yang kemudian tumbuh menjadi remaja, dan dewasa. Setelah itu menjadi orang tua. Walaupun seorang manusia berusaha sekuat tenaga untuk tetap menjadi remaja dan tidak pernah menua, hal itu tidak mungkin dapat dilakukannya. Semua yang sudah kami jelaskan itu menunjukkan (Al-Asyari, 2021), bukan manusia yang mengubah dirinya dari satu kondisi menjadi keadaan lainnya.

Namun, ada Dzat yang mampu mengubahnya dan mengaturnya. Itulah sebabnya, manusia tak dapat beralih dari satu keadaan ke kondisi lainnya tanpa ada Dzat yang mengubah dan mengaturnya. Di antara contoh yang menunjukkan secara jelas adalah ketika kapas tidak mungkin berubah menjadi benang yang terpintal. Lalu berubah menjadi kain yang ditenun, tanpa adanya pemintal, pembuat, dan pengatur. Karena itu, hanya orang bodoh yang mengambil kapas, menunggunya berubah menjadi benang yang terpintal lalu menjadi kain yang ditenun rapi tanpa adanya pemintal dan pembuatnya.

Allah Swt. tidak serupa dengan makhluk mana pun, Karena apabila Dia serupa dengan makhluk, berarti status kebaruan Tuhan sama seperti status kebaruan makhluk. Kalau memang Tuhan serupa dengan makhluk, pasti Tuhan menyerupai makhluk pada segala segi atau bagian tertentu. Apabila Tuhan menyerupai makhluk pada segala segi, Dia pasti bersifat baru seperti semua makhluk pada segala sisi. Jika Dia menyerupai makhluk pada sebagian sisi tertentu, berarti Tuhan adalah sesuatu yang bersifat baru disebabkan

keserupaan-Nya dengan makhluk. Padahal mustahil bila sesuatu yang bersifat baru akan selalu bersifat kadim.

Allah telah menciptakan makhluk dari awal tanpa ada contoh sebelumnya. Jadi, apabila Dia sanggup untuk menciptakannya dari awal, Dia pasti sanggup untuk menciptakan makhluk yang sudah mati itu dengan bentuk yang baru. Jadi, sebenarnya Allah Swt. menjadikan kehidupan dunia sebagai dalil yang menunjukkan adanya kehidupan akhirat, karena kehidupan dunia semakna dengan kehidupan akhirat. Allah menjadikan munculnya api yang panas dan kering dari “pohon hijau” yang lembab dan basah. Ini membuktikan bahwa Allah sangat mungkin menciptakan kehidupan pada makhluknya yang sudah menjadi tulang-belulang yang remuk, Sebagaimana Allah juga berkuasa untuk menciptakan yang seperti itu.

Pemikiran kalam al-Asy’ari tentang kalam Tuhan ini dibedakan menjadi dua, yakni adanya kalam *Nafsi* dan kalam *Lafzi*. Kalam *Nafsi* adalah kalam dalam artian abstrak, ada pada Zat (Diri) Tuhan. Ia bersifat qadim dan azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka Alquran sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam *Lafsi* adalah kalam dalam artian sebenarnya (hakiki). Ia dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa Alquran yang dapat dibaca sehari-hari (Al-Barsary, 2001). Alquran sebagai firman Allah tidak berubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak dibuat-buat. Adapun potongan-potongan huruf, warna bahan dan suaranya adalah makhluk (Al-Barsany, 2001).

“Mengapa kalian menyatakan bahwa melihat Allah dengan penglihatan mata adalah boleh (memungkinkan) berdasarkan kias?” Jawabannya adalah “Kami menyatakan itu karena kita tidak boleh menyifati Allah dengan segala sesuatu yang mustahil. Jika perbuatan itu dibolehkan (atau dinyatakan mungkin terjadi) akan menyebabkan penetapan sifat baru (hudûts) pada-Nya, atau menyebabkan penyerupaan-Nya (tasybîh) dengan makhluk; atau menyebabkan penetapan jenis tertentu pada-Nya; atau menyebabkan terjadinya pemutarbalikan terhadap-Nya dari hakikat-Nya; atau menyebabkan penetapan sifat jahat atau zalim atau dusta pada-Nya.

Dalam Alquran menyebutkan tiga orang yang pernah bertemu Allah secara langsung, yaitu Nabi adam yang setelah dirinya diciptakan, Allah langsung memerintahkan semua makhluk bersujud kepadanya, namun iblis tidak mau melakukan itu, dan menjadi pembangkang. Kedua adalah Nabi Musa yang melihat Allah di bukit Tursina, terdapat dalam Alquran surat Al-A’raf ayat 143 yang artinya “Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman

(langsung) kepadanya, kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau...". Ketiga adalah Nabi Muhammad yang melihat Allah dalam isra dan mi'raj yang setelahnya membawa perintah shalat lima waktu. Ketiganya menjadi tanda sangat mungkin manusia nantinya akan berhadapan dengan Allah di akhirat nanti.

Tentang kekuasaan Tuhan, al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang bersifat mutlak, dan kemutlakan tentu saja kekuasaannya sama sekali tidak tunduk dan terikat kepada siapa pun dan apa pun. Tuhan dapat berkehendak menurut apa yang dikehendaki-Nya, Dengan paham kekuasaan mutlak di atas, Asy'ari menolak paham keadilan Tuhan yang dibawakan oleh Mu'tazilah. Bila menurut paham keadilan, Tuhan wajib memberikan pahala (balasan baik) kepada orang yang berbuat baik dan hukuman bagi orang pelaku dosa, maka menurut Asy'ari tidak demikian halnya. Bagi Asy'ari, Tuhan berkuasa mutlak, dan tak satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga kalau Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Ia bersifat tidak adil, dan jika Ia masukkan seluruhnya ke dalam neraka tidak pula Ia bersifat zalim (Nasution, 2008).

Dalam pandangan Asy'ari, paham keadilan Tuhan menurut Asy'ari tidak bertentangan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan sebagai pemilik sebenarnya (al-Mulk) dapat berkuasa sepenuhnya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki. Jadi keadilan yang dimaksud di sini adalah menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya sesuai dengan kehendak pemiliknya. Jika dalam pandangan manusia itu adalah salah, bukan berarti dalam pandangan Tuhan juga salah, sebab Tuhan Maha Mengetahui dengan pandangan-Nya, karena Tuhan dapat berbuat apa saja yang Ia kehendaki.

KESIMPULAN

Bahwa Yang dimaksud dengan ma'rifah al-Mabda' ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau wajibul wujud. Ungkapan ini bermakna bahwa ma'rifah al-Mabda' adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang wajibul wujud atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari ma'rifah al-Mabda' ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt.

Menurut Al-Asy'ari, Makhluk memiliki Pencipta yang menciptakannya dan Pengatur yang mengatur dirinya, yang menunjukkan hal itu adalah

manusia yang berada pada puncak kesempurnaan (sempurna bentuk dan sifatnya), sebelumnya berupa nutfah (air mani), lalu bermetamorfosa menjadi segumpal darah. Kemudian menjadi daging dengan darah dan tulang. Kita telah mengetahui, manusia tidak bisa mengubah dirinya sendiri dari keadaannya saat ini ke keadaan yang lain. Menurut Al-Asy'ari Allah bersifat kadim, Allah Swt. tidak serupa dengan makhluk mana pun, Karena apabila Dia serupa dengan makhluk, berarti status kebaruan Tuhan sama seperti status kebaruan makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010).
- Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, (Ed.) Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), Jilid I.
- Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), Jilid XIII.
- Abu Hasan Al-Asy'ari, *Kitab Al-Luma' Pedoman Teologi Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Terjemahan. Fuad Syaifudin Nur), (Jakarta: Turos Pustaka, 2021).
- Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah*, (al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996).
- Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, M.A., *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, Ed.I, Cet 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Drs. Hadis Purba, MA., dan Dr. Salamuddin, MA., *Teologi Islam Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Hamzah Ya' cub, *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa*, (Bandung: Al-Maarif 1972).
- Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1998).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008).
- Muhammad Idris Abdul Al-Ro'uf Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu*, (Malaysia: Darul Nu'man, 1937).

Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979).
Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al-Islamy*, (Bagdad: Matba' Jamiah, 1981).

Copyright Holder :

© Name. (2021).

First Publication Right :

This article is under:

